

DEKONSTRUKSI PADA PERAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RABET: RUNTUHNYA JERMAN TIMUR* KARYA MARTIN JANKOWSKI

Yustinus Budi Setyanta
SMANegeri 11 Surabaya, Jawa Timur
yusbuset11@gmail.com

Abstract

Deconstruction is a method of reading the text very carefully to find inconsistencies and paradoxes in the concepts of the text as a whole by turning the existing oppositions. The elements are deconstructed is the element that determines the text. Deconstruction on the main prominent role in novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur* by Martin Jankowski generate some binary opposition, i.e., capitalist-socialist, West German-East German, rich-poor, rebel-fighters, and cage-palace. Results deconstruction of the Socialist paradox shows that the main character misinterprets binary opposition between the capitalist and socialist because actually, socialists higher rank than capitalist. Results deconstruction of the paradox of East Germany, the main character misinterprets binary opposition between East Germany and West Germany because of East Germany get a higher place than West Germany. Results deconstruction of the paradox of poor, indicating that the main character misinterprets binary opposition between rich and poor because in fact, the people of East Germany was not poor. Results deconstruction of the paradox fighters showed that the main character as a representation of a warrior, it turns out, when viewed from the side of the East German government, as rebels because the East German government actually was a good purpose for its citizens, which is making its citizens prosper. Results deconstruction of the paradox enclosure indicates that the main character is not actually born in a stable because of the fact that the East German government to the welfare or well-being to its citizens.

Keywords: deconstruction, the main character, binary opposition, paradoxically

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang keruntuhan Jerman Timur (9 November 1989) mungkin tidak menarik bagi sebagian besar orang karena peristiwa itu sudah terjadi puluhan tahun silam. Namun demikian, novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur (RRJT)* merupakan novel yang tetap menarik untuk dibicarakan di saat gaung kapitalis semakin mewabah.

Dengan materi novel berlatar belakang sejarah, yang notabene baru saja diterjemahkan dalam bahasa Indonesia meskipun sudah diterbitkan sejak 1999 di negara asalnya, Jerman, novel *RRJT* belum banyak

diperbincangkan. Novel yang menggunakan gaya bahasa sarat metafor tersebut telah memopulerkan kembali kisah dirobohnya Tembok Berlin sebagai tanda hancurnya negara sosialis Jerman Timur (JT).

Kajian sastra, apa pun bentuknya, pasti berkaitan dengan aktivitas interpretasi (penafsiran). Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya, pasti melibatkan peranan pembaca karena karya sastra sebenarnya selalu didedikasikan untuk pembaca dan pembaca juga membawa berbagai peran untuk mengapresiasi karya sastra tersebut.

Dari sekian banyak pendekatan dalam sastra, ada pendekatan dekonstruksi yang dalam proses penafsirannya selalu bertujuan mengungkapkan hal yang diredam, ditutupi untuk diungkapkan, dan secara lebih umum, diterobos melalui oposisi-oposisi yang dipikirkan. Teori tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan tujuan memberikan pemahaman yang kompleks tentang *apa* dan *bagaimana* teori dekonstruksi mampu membedah teks, dalam hal ini novel *RRJT*, sehingga akan ditemukan ketidakkonsistenan dan paradoks dalam konsep-konsep teks.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini akan mengungkapkan peran tokoh utama dalam novel *RRJT* melalui pendekatan dekonstruksi agar gagasan baru yang mungkin ditutupi dan diredam dalam teks tersebut dapat terungkap.

Dekonstruksi dalam Karya Sastra

Dekonstruksi dalam karya sastra bukan untuk menegaskan makna, sebagaimana yang biasa dilakukan, melainkan memberikan argumen lain yang “keluar” dari kebiasaan (<http://www.iep.utm.edu/derrida.htm>). Dekonstruksi ialah metode membaca teks secara sangat cermat untuk menemukan ketidakkonsistenan dan paradoks dalam konsep-konsep teks secara keseluruhan sehingga, pada akhirnya, dekonstruksi masuk ke dalam wacana filsafat. Dekonstruksi merupakan pembacaan filsafat secara sastrawi (<http://www.averoes.or.id>).

Berkaitan dengan hal tersebut, Derrida menyatakan bahwa tugas dekonstruksi adalah

membongkar (*deconstruire*) struktur-struktur metafisis dan retorik teks, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk menginskripsikannya kembali dengan cara lain. Cara menginskripsikannya dilakukan dengan memanfaatkan penanda bukan sebagai kunci transendental yang akan membuka pintu gerbang jalan kebenaran, melainkan sebagai *bricoleur*, yakni alat yang positif bagi si pemikir (<http://www.averoes.or.id>).

Derrida memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau yang tidak boleh dipikirkan. Unsur-unsur yang dibongkar, bukanlah hal yang remeh-temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu dan menjadikan teks tersebut filosofis (Norris, 2006:12).

Oposisi Biner dan Dekonstruksi

Secara struktural, bahasa ada karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*). Inti sistem perbedaan tersebut adalah oposisi biner. Dalam oposisi biner terdapat hierarki, yakni yang satu dianggap lebih superior dari pasangannya. *Jiwa* dianggap lebih mulia daripada *badan* dan *rasio* dianggap lebih unggul daripada *perasaan*. Dalam linguistik Saussurean, *lisan* dianggap lebih utama daripada *tulisan* karena *tulisan* dipandang sebagai representasi lisan (<http://www.iep.utm.edu/derrida.htm>). Hal itulah yang dikritisi Derrida karena ia melihat sumbu bipolar tersebut sebagai satu represi terhadap pemaknaan. Menurutnya, dominan itu ada

karena adanya marginal. Demikian pula sebaliknya, marginal ada karena ada yang dominan. Jadi, keduanya dapat dibalik (<http://www.averoes.or.id>).

Derrida berusaha membongkar kecenderungan oposisional biner yang mewarnai sebagian besar tradisi filsafat Barat. Dekonstruksi yang dicanangkannya terbatas pada pembongkaran narasi-narasi yang sudah ada dan pengungkapan hierarki-hierarki dualistik yang disembunyikan (Pujiyanti, 2010:30).

Oposisi biner paling terkenal yang dibongkar Derrida, yakni tentang *ujaran* (*speech*) dan *tulisan* (*writing*). Menurutnya, pemikir-pemikir seperti Plato, Rousseau, De Saussure, dan Levi-Strauss telah melecehkan *tulisan* dan lebih mengutamakan *ujaran* dengan mengontraskannya dan menempatkan *ujaran* sebagai semacam saluran murni bagi makna (<http://www.iep.utm.edu/derrida.htm>).

Strategi pertama dekonstruksi adalah dengan membalikkan oposisi-oposisi yang sudah ada. Derrida menyangkal oposisi-oposisi biner semacam itu dan menolak kebenaran tunggal atau logos (<http://www.iep.utm.edu/derrida.htm>).

Logosentrisme dan Dekonstruksi

Lahirnya peradaban Barat merupakan bentuk pemujaan terhadap *logos*. Selama ini filsafat hanya menggantungkan diri pada logosentrisme yang memusatkan dan mengembalikan semua pencarian kebenaran pada logosentrisme. Pusat selalu menandai kesatuan konstan suatu kehadiran *eidōs*, *archè*,

telos, *energeia*, *ousia* (esensi, eksistensi, substansi, subjek), *aletheia*, transendentalitas, kesadaran atau kata hati, Tuhan, manusia, dan seterusnya. Dengan demikian, apa yang ditafsirkan Nietzsche dengan “Tuhan” memiliki pengertian yang sama dengan logosentrismenya Derrida (<http://www.averoes.or.id>).

Di samping logosentrisme ada fonosentrisme dan falosentrisme. *Phallus* bukan semata organ aktual, melainkan sebuah penanda yang menggantikan seluruh penanda yang menandakan setiap hasrat terhadap segala ketidakhadiran. Falosentrisme adalah neologisme yang diajukan oleh Derrida, yaitu mengistimewakan *phallus* atau penis sebagai simbol kekuasaan. Berarti, falosentrisme ini adalah suatu kecenderungan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu dengan menggunakan perspektif laki-laki (Budianta, 2002:207).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta kajian yang disusun berdasarkan teori. Pada tahap analisis dilakukan penghubungan hasil deskripsi sehingga akan terungkap dekonstruksi peran tokoh utama dalam novel *RRJT*.

Terkait dengan instrumen penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan proses berpikir induktif yang lebih mementingkan makna daripada hasil.

Sumber data berupa novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur* karya Martin

Jankowski yang diterbitkan oleh Waktoe, pada 2010. Novel tersebut merupakan terjemahan Sufriati Tanjung dari novel karya Martin Jankowski *Rabet: Oder das Verschwinden einer Himmelsrichtung Roman* yang diterbitkan oleh via verbis, Schedegg pada 1999.

Metode pengumpulan data berupa dokumentasi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) membaca teks secara saksama;
- (2) membuat tabulasi data;
- (3) mengklasifikasi data.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang ditujukan pada telaah struktur sastra model A.J. Greimas. Teknik analisis tersebut kemudian dipadukan dengan pendekatan Dekonstruksi untuk mendeskripsikan hubungan antara analisis struktural model A.J. Greimas dengan dekonstruksi dan mendeskripsikan dekonstruksi pada peran tokoh utama dalam novel *RRJT* karya MJ.

Keabsahan data melalui pengecekan konsistensi data. Data yang tidak konsisten dibuang dan apabila belum memadai sesuai kategori yang ditentukan dilakukan penambahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dekonstruksi Peran Tokoh Utama dalam Novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur Timur*

Tema sentral analisis ini adalah mendekonstruksi peran tokoh utama dalam novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur (RRJT)* karya Martin Jankowski (MJ). Benjamin (B), dalam novel *RRJT*, memiliki peran yang dominan, yaitu sebagai pejuang pembebasan rakyat dari rezim Sosialis JT.

Berdasarkan analisis struktural model A.J. Greimas (1972), ditemukan beberapa oposisi biner, yakni kapitalis-sosialis, Jerman Barat-Jerman Timur, kaya-miskin, pejuang-pemberontak, dan kandang-istana. Oposisi-oposisi biner tersebut kemudian didekonstruksi sehingga menjadi sebuah gagasan baru akan makna teks tersebut.

1. Dekonstruksi Paradoks Sosialis

Ada dua kelompok yang menjadi poros novel *RRJT*, yaitu kelompok Sosialis dan Kapitalis. Kelompok pertama, diwakili B dan kelompok kedua adalah pemerintah JT.

Kelompok pertama disebut *kebenaran*, mewakili kelompok *mainstream* yang percaya bahwa Sosialis adalah paham yang mengekang kebebasan, sedangkan *Opini* mewakili kelompok yang menjadi oposisi terhadap *kebenaran*. Kedua kelompok itulah yang akan dijadikan poros berlawanan atau oposisi biner dalam proses dekonstruksi sehingga akan timbul *paradoks* atas paham *Sosialis*, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Dekonstruksi pada Paradoks *Sosialis*

Paradoks	Kebenaran	Opini
Sosialis	Kesatuan	Sekarang
	Sosialis	mayoritas rakyat

Paradoks	Kebenaran	Opini
	sedang berada dalam jejak peperangan di Leipzig (Hlm.155)	di bekas Jerman Timur memilih partai kiri dan mengingat kembali keuntungan dari ekonomi terencana. Setelah menolak Stalinisme, mereka sekarang telah mencicipi kapitalisme, dan kesimpulan yang mereka ambil adalah bahwa sosialisme lebih baik daripada kapitalisme (marxis.com)
	Rakyat Jerman Timur telah tertipu. Mereka tidak diberitahu bahwa introduksi ekonomi pasar akan berarti pengangguran besar-besaran, penutupan pabrik, dan penghancuran hampir seluruh basis industri di GDR, atau peningkatan harga barang, dan demoralisasi kaum muda, atau bahwa	

Paradoks	Kebenaran	Opini
		mereka akan dianggap sebagai penduduk kelas-dua di negara mereka sendiri. Mereka tidak diberitahukan hal-hal tersebut tetapi mereka telah mengetahuinya dari pengalaman pahit (marxis.com).

Menyikapi paradoks *sosialis* sebagai paham pemerintah JT, yang direpresentasikan oleh tokoh B, ada opini sebagai berikut.

Kesatuan ~~Sosialis~~ sedang berada dalam jejak peperangan di Leipzig.
Kapitalis

B menganggap bahwa Sosialis bermaksud memerangi rakyat yang menentanginya. Namun demikian, *Opini* mendekonstruksi kata *Sosialis* dengan menangguhkannya dengan cara memberikan tanda silang (*sous rature*), kemudian menggantinya dengan kata *Kapitalis* sehingga menjadi *Kesatuan Kapitalis sedang berada dalam jejak peperangan di Leipzig*.

Berdasarkan Opini, masyarakat bekas JT merindukan ekonomi terencana, seperti waktu paham Sosialis berkuasa. Mereka menganggap bahwa Sosialisme lebih baik daripada Kapitalisme. Rakyat JT merasa tertipu oleh propaganda Barat, sebagai representasi kaum Kapitalis, yang telah menyebabkan pengangguran besar-besaran dan meningkatnya

harga barang di JT; sesuatu hal yang tidak pernah terjadi ketika Sosialis berkuasa.

Selain menggunakan *sous rature*, *Opini* juga mendekonstruksi *sosialis* dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu sebagai berikut.

+	-
Kapitalis	Sosialis

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan berada di sebelah kiri, yakni *Kapitalis*, sedangkan yang berada di sebelah kanan dimarginalkan, yakni *Sosialis*. Untuk itu, dilakukan dekonstruksi sehingga menjadi seperti berikut.

+	-
Sosialis	Kapitalis

Berdasarkan hasil dekonstruksi tersebut, B yang dalam konteks ini mewakili kelompok anti-Sosialis, sehingga merepresentasikan diri sebagai Kapitalis, ternyata salah dalam menafsirkan oposisi biner antara *Kapitalis* dan *Sosialis* tersebut karena pada kenyataannya, *Sosialis* mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada *Kapitalis*. Oleh sebab itu, hasil dekonstruksi menempatkan *Sosialis* sebagai bentuk yang diistimewakan sehingga ditempatkan pada posisi kiri, sedangkan *Kapitalis*, sebagai bentuk yang dimarginalkan, berada pada posisi kanan.

Oleh sebab itu, B sebenarnya memiliki tanggung jawab moral kepada rakyat JT karena perjuangannya menggulingkan pemerintahan Sosialis, berujung pada penderitaan yang lebih berat bagi rakyat JT. Namun demikian, B

merasa seolah-olah telah berhasil mewujudkan cita-citanya, yakni memberikan kebebasan dari rezim Sosialis.

Dekonstruksi atas oposisi biner *Kapitalis-Sosialis* tersebut menjadi penting pada saat pemapanan dan kemapanan formal tentang makna Kapitalis dinomorsatukan. Dalam konteks yang demikian, sudah seharusnya pembaca mampu berpikir kritis untuk merelatifkan kemapanan-kemapanan formal struktural, terutama tentang struktur kesadaran berpikir, yang bisa mudah beku, kemudian mengklaim dan memonopoli akan kebenarannya sendiri dan menganggapnya sebagai satu-satunya yang benar.

2. Dekonstruksi Paradoks JT

Ada dua kekuatan besar yang masing-masing memiliki kelebihan dan “keangkuhan” sehingga sulit untuk disatukan, yakni Jerman Barat (JB) dan Jerman Timur (JT). Ada asumsi yang selalu melekat pada sebagian besar orang bahwa JB lebih diistimewakan daripada JT. Tentang kebenaran hal tersebut, perhatikan tabel berikut.

Tabel 2. Dekonstruksi pada Paradoks Jerman Timur

Paradoks	Kebenaran	Opini
Jerman Timur	“Semua berjalan seperti biasa di negeri pekerja dan petani pertama di bumi Jerman. Siapa yang ingin	Dari semua rezim di Eropa Timur, Republik Demokratik Jerman (GDR) adalah salah satu yang paling

Paradoks	Kebenaran	Opini
	menggunakan haknya, dia harus ke Barat,” gumamku (Hlm. 118)	maju industri dan teknologinya. Standar hidup disana tinggi, walaupun tidak setinggi Jerman Barat. Tidak ada pengangguran, dan semua orang memiliki akses ke perumahan murah, kesehatan gratis, dan pendidikan yang berstandar tinggi (marxis.com).
		Sebelum Perang Dunia Kedua, PDB per kapita Jerman Timur sedikit lebih tinggi daripada Jerman Barat, dan Jerman bagian timur pada saat itu lebih kaya dari negara-negara Eropa Timur lainnya. Tetapi 20 tahun setelah unifikasi,

Paradoks	Kebenaran	Opini
		standar hidup Jerman Timur masih tertinggal di belakang Jerman Barat. Tingkat pengangguran 2 kali lipat lebih tinggi daripada Jerman Barat, dan upah jauh lebih rendah (marxis.com).

Menyikapi paradoks *JT*, ada Opini:

Siapa yang ingin menggunakan haknya, dia harus ke ~~Barat~~ Timur

B, menganggap negaranya merupakan sebuah negara yang setiap kebijakannya hanyalah omong kosong dan bermaksud memerangi rakyat yang menentangnya. Oleh sebab itu, B “berjuang” untuk membebaskan rakyat *JT* dari kekangan dan tekanan pemerintah *JT*.

Opini mendekonstruksi kata *Barat*, sebagai oposisi dari *Timur*, dengan menanggukkan kata *Barat* dengan cara memberikan tanda silang (*sous rature*) pada kata tersebut, kemudian menggantinya dengan kata *Timur*. Dengan demikian, argumen tersebut dapat dibaca menjadi *Siapa yang ingin menggunakan haknya, dia harus ke Timur*.

Berdasarkan Opini, dari semua rezim di Eropa Timur, *JT* adalah negara yang bidang industri dan teknologinya paling maju sehingga tidak ada pengangguran, semua orang memiliki akses ke perumahan murah, kesehatan gratis,

dan pendidikan yang berstandar tinggi. Bahkan, sebelum Perang Dunia Kedua, PDB per kapita JT lebih tinggi daripada JB dan JT pada saat itu lebih kaya dari negara-negara Eropa Timur lainnya. Akan tetapi, dua puluh tahun setelah unifikasi, standar hidup JT tertinggal di belakang JB. Tingkat pengangguran dua kali lipat lebih tinggi daripada JB, dan upah jauh lebih rendah.

Selain menggunakan *sous rature*, *Opini* juga mendekonstruksi *sosialis* dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu sebagai berikut.

+	-
Jerman Barat	Jerman Timur

Dalam hierarki oposisi biner tersebut, JB menduduki fungsi istimewa daripada JT, Untuk itu, dilakukan dekonstruksinya dengan membalikkan posisi kedua kata tersebut menjadi seperti berikut.

+	-
Jerman Timur	Jerman Barat

Berdasarkan hasil dekonstruksi, B yang dalam konteks ini mewakili rakyat JT, ternyata salah dalam menafsirkan oposisi biner antara *Timur* dan *Barat* karena pada kenyataannya, *Timur* mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada *Barat*. Oleh sebab itu, hasil dekonstruksi menempatkan *Timur* berada pada posisi kiri (di atas) sehingga lebih diistimewakan, sedangkan *Barat* berada pada posisi kanan (di bawah) sebagai posisi yang dimarjinalkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “perjuangan” B dalam membebaskan

rakyat dari rezim JT “gagal” meskipun pada kenyataannya rezim JT tumbang.

Monopoli atas pengetahuan yang dianggap sebagai sesuatu yang paling benar, dalam konteks ini adalah JB diletakkan di sebelah kiri, tampaknya bersumber dari suatu *logosentris*, yaitu suatu ikhtiar untuk memperoleh pengetahuan yang sayangnya terlalu dipusatkan dan diseragamkan. Pengetahuan tentang JB sebagai “superior” akhirnya menjadi bersifat monolitik. Tidak berlebihan jika dekonstruksi langsung menunjuk pada dampak epistemologis (proses pengetahuan) sebagai akibat sosiologis dari logosentrisme.

Logosentrisme, dalam hal yang demikian, menjadi sentral kebenaran sehingga akan berdampak pada monopoli penyeragaman kebenaran yang wajahnya adalah totalitarianisme kebenaran pusat kekuasaan dan dominasi. Jika hal itu yang terjadi, unsur-unsur kritis, kontrol, dan ikhtiar-ikhtiar atas kebenaran lain tidak dibiarkan berkembang, bahkan ada kemungkinan ditumpas habis.

3. Dekonstruksi Paradoks Miskin

Novel RRJT juga memunculkan paradoks *miskin* dan *kaya*. Untuk itu, perhatikan tabel berikut.

Tabel 3. Dekonstruksi Paradoks *Miskin*

Paradoks	Kebenaran	Opini
Miskin	Perekonomian Jerman Timur tersungkur	Tak seorang pun hidup di jalanan Tidak pernah

Paradoks	Kebenaran	Opini
di tanah (Hlm. 242)	terdengar bahwa seseorang di negara ini bisa menganggur	Reunifikasi Jerman menyebabkan anjloknya PDB per kapita Jerman Timur, 15.6% pada tahun 1990 dan 22.7% pada tahun 1991, total sepertiga penurunan PDB. Jutaan lapangan pekerjaan hilang. Banyak pabrik-pabrik Jerman Timur yang dibeli oleh kompetitor Barat dan ditutup. Dari tahun 1992, Jerman Timur mengalami 4 tahun pemulihan ekonomi, tetapi ini diikuti dengan stagnasi (marxis.com).

Menyikapi paradoks *miskin* yang terjadi B sebagai representasi warga JT, yang kemudian tampak pada teks, ada Opini sebagai berikut.

➤	Perekonomian Jerman Timur Warga	tersungkur di tanah. <i>kaya</i>
➤	Perekonomian Jerman Timur Warga	Barat tersungkur di tanah. <i>mungkin miskin</i>

Berdasarkan konteks tersebut, terindikasikan bahwa B merasakan hancurnya perekonomian JT sebagai akibat dari paham Sosialis yang dianut negaranya. Namun demikian, teks *perekonomian Jerman Timur tersungkur di tanah* didekonstruksi oleh suatu opini bahwa perekonomian di JT tidak tersungkur di tanah. Untuk itu, pertama, kata *perekonomian* didekonstruksi dengan cara menangguhkannya dengan memberikan tanda silang pada kata *perekonomian* dan menggantinya dengan kata *warga*, kemudian kata *tersungkur di tanah* ditangguhkan dengan memberikan tanda silang, kemudian diganti dengan kata *kaya* sehingga argumen tersebut dapat dibaca menjadi *Warga Jerman Timur kaya*.

Kedua, kata *perekonomian* ditangguhkan dengan memberikan tanda silang, kemudian menggantinya dengan *warga*. Kata *Timur* ditangguhkan dengan memberikan tanda silang kemudian menggantinya dengan *Barat*. Sementara itu, kata *tersungkur di tanah* ditangguhkan dengan memberikan tanda silang kemudian menggantinya dengan *miskin*, namun sebelumnya ditambah dengan *mungkin* sehingga akan dibaca *warga Jerman Barat mungkin miskin*.

Hal itu didasari suatu argumen lain bahwa di JT tidak ada pengangguran dan tidak ada warga masyarakat yang tidur di jalanan, bahkan banyak rumah yang tidak ditempati meskipun sebenarnya ada pemiliknya. Hal itu mengindikasikan bahwa rakyat JT tidak hidup *miskin*, tetapi *kaya*. Dengan demikian,

anggapan tokoh B salah setelah pemerintahan sosialis JT tumbang, kehidupan masyarakat menjadi lebih menderita karena pada dasarnya JT adalah negara yang kaya.

Selain menggunakan *sous rature*, *Opini* juga mendekonstruksi paradoks *miskin* tersebut dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu sebagai berikut.

+	-
Warga JB <i>kaya</i>	Warga JT <i>miskin</i>

Yang diistimewakan pada oposisi tersebut adalah *kaya*, sedangkan yang dimarginalkan adalah *miskin* sehingga dekonstruksinya menjadi seperti yang berikut.

+	-
Warga JT <i>kaya</i>	Warga JB <i>mungkin miskin</i>

Berdasarkan hasil dekonstruksi tersebut, B yang dalam konteks ini mewakili kelompok miskin, ternyata salah dalam menafsirkan oposisi biner antara *miskin* dan *kaya* karena sesungguhnya rakyat JT kaya. Jika rakyat JT miskin, pasti akan banyak pengangguran dan gelandangan. Pada kenyataannya, rakyat JT terpenuhi pekerjaan dan tempat tinggalnya. Dengan demikian, dekonstruksi atas oposisi biner tersebut berhasil memosisikan warga JT kaya berada di sebelah kiri (di atas), sedangkan JB berada di sebelah kanan (di bawah).

Berdasarkan hasil dekonstruksi tersebut, perlu dipertanyakan anggapan B tentang kemiskinan yang menimpa rakyat JT. Perlu dipertanyakan pula apakah anggapan seperti itu murni sebagai representasi rakyat ataukah

ambisi pribadi tentang cita-cita yang mungkin belum terwujud.

Logika pemapanan *miskin* yang didengungkan oleh kelompok yang berseberangan tersebut dapat membahayakan karena pada dasarnya perbedaan itu merupakan suatu dinamika kehidupan manusia. Oposisi menjadikan *miskin* sebagai senjata untuk merusak, menghancurkan, dan menumbangkan pemerintahan yang sebenarnya sangat memerhatikan kesejahteraan rakyatnya.

Perbedaan, sekali lagi, merupakan suatu dinamika yang dapat merangsang manusia untuk mencari nilai lain yang “lebih baik”, “lebih benar”, dan “lebih mendalam”, serta dapat menjawab problem dasar kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran filsafat utamanya bertujuan untuk menyadarkan mereka yang selama ini dipinggirkan, diasingkan, dan yang menginginkan pluralitas, kebenaran relatif, dan keunikan dalam mendapatkan tempat bernaung.

4. Dekonstruksi Paradoks Pejuang

Memang, bukan B yang “memproklamasikan” dirinya sebagai pejuang, melainkan tindakan-tindakan B pada saat terjadi gerakan besar-besaran yang menuntut berakhirnya rezim Sosialis JT. Namun demikian, apakah B memang benar-benar sebagai pejuang ataukah sebaliknya? Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4. Dekonstruksi pada Paradoks *Pejuang*

Paradoks	Kebenaran	Opini
Pejuang	Big Ben, pejuang	BARANG SIAPA

Paradoks	Kebenaran	Opini
	kawakan (Hlm. 49)	MELAWAN FUNDAMEN PERATURAN DASAR MASYARAKAT DAPAT DIHUKUM MATI. Tertulis di surat kabar. Aku mengerti bahwa hal itu akan terjadi. (Hlm.71) “AKSI SABOTASE OLEH PERUSUH PRO BARAT” tercetak di halaman koran lokal esok paginya. Perusuh, itu adalah kosakata istimewa bagi pekerja dan petani (Hlm.99) Dari orang-orang muda (18 sampai 29 tahun), yang tidak pernah tinggal di GDR, atau hanya sebentar saja, 51% menginginkan Sosialisme. Angka untuk orang berumur 30 sampai 49 tahun adalah 35%. Tetapi untuk mereka yang lebih dari 50 tahun adalah 46%. Penemuan ini dikonfirmasikan di wawancara- wawancara dengan puluhan rakyat

Paradoks	Kebenaran	Opini
		Jerman Timur. “Kita membaca mengenai ‘horor kapitalisme’ di sekolah. Mereka benar. Karl Marx sungguh benar,” kata Thomas Pivitt, seorang pekerja IT berumur 46 dari Berlin Timur. <i>Das Kapital</i> laku terjual untuk penerbit Karl- Dietz-Verlag, terjual lebih dari 1.500 kopi pada tahun 2008, tiga kali lipat dari tahun 2007, dan 100 kali lipat semenjak 1990 (www.militanindonesia.com).

Menyikapi paradoks tentang *pejuang* bagi rakyat JT, tokoh B yang berjuang membebaskan rakyat JT dari belenggu rezim Sosialis JT, ada opini sebagai berikut.

Big Ben, ~~pejuang~~ kawakan.
pemberontak

Pernyataan di dalam teks tentang *pejuang kawakan* dapat didekonstruksi oleh suatu Opini bahwa B sebenarnya *bukan pejuang*. Kata *pejuang kawakan* didekonstruksi dengan menanggukannya dengan cara memberikan tanda silang pada kata tersebut dan menggantinya dengan kata *pemberontak* sehingga argumen tersebut dapat dibaca menjadi *Big Ben, pemberontak kawakan*.

Hal itu didasari suatu argumen bahwa B, bagi pemerintah JT, bukan sebagai *pejuang*, melainkan seorang *pemberontak* pemerintah JT. Oleh sebab itu, pemerintah JT memberikan pengumuman (ancaman) kepada setiap warga yang bermaksud menentang pemerintah “Barang Siapa Melawan Fundamen Peraturan Dasar Masyarakat Dapat Dihukum Mati” tertulis di surat kabar. Aku mengerti bahwa hal itu akan terjadi (Hlm. 18)

Selain menggunakan *sous rature*, *Opini* juga mendekonstruksi paradoks *pejuang* tersebut dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu sebagai berikut.

+	-
Big Ben <i>pejuang</i>	Big Ben <i>pemberontak</i>

Dalam hierarki oposisi biner, kata *pejuang* berada di sebelah kiri karena dianggap lebih tinggi hierarkinya daripada kata *pemberontak* yang diletakkan di sebelah kanan. Namun demikian, oposisi tersebut didekonstruksi sehingga menjadi seperti berikut ini.

-	+
Big Ben <i>pemberontak</i>	Big Ben <i>Pejuang</i>

Pemosisian hierarkis dalam konteks tersebut berbeda dengan sebelumnya, karena pada kolom sebelah kiri lebih rendah dibandingkan dengan sebelah kanan. Kata *pemberontak* diletakkan di sebelah kiri, sedangkan *pejuang* di sebelah kanan. Hal itu terjadi karena sudut pandang dalam memahami

makna oposisi biner antara *pejuang* dan *pemberontak*. Jika dilihat dari sudut pandang perjuangan untuk membebaskan rakyat dari belenggu, konteks kata *pejuang* menjadi tinggi (di atas). Sebaliknya, jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang rezim pemerintah, tindakan B sebagai *pemberontak*. Mengapa demikian? Pemerintah JT sebenarnya memiliki tujuan yang baik terhadap warganya, yaitu membuat warganya sejahtera. Hal itu terbukti dari hasil survei terakhir terhadap rakyat bekas JT yang lebih memilih Sosialis daripada Kapitalis karena Sosialis lebih mendatangkan kemakmuran rakyat.

Apa yang dilakukan B mengindikasikan bahwa B sebenarnya bukan *pejuang* yang berjuang untuk rakyat, melainkan sebagai “*pejuang*” bagi kehancuran rakyatnya karena setelah “*perjuangan*” itu rakyat semakin menderita. Dengan demikian, B bukan sebagai *pejuang*, namun sebagai *pemberontak* dalam konteks yang terimplisitkan.

5. Dekonstruksi Paradoks Kandang

Pada bagian awal novel *RRJT*, tokoh utama B memosisikan dirinya lahir dan tinggal dalam sebuah kandang. Penggunaan kata *kandang* tersebut menimbulkan paradoks akan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, perhatikan tabel yang berikut ini.

Tabel 5. Dekonstruksi pada Paradoks *Kandang*

Paradoks	Kebenaran	Opini
Kandang	Jangan-jangan aku dilahirkan dalam	”Aku tidak dapat membenci Hongaria bahwa negara itu membuka

sebuah
kandang
(Hlm 11)

perbatasannya seperti setiap negara normal lainnya. Tapi itu adalah suatu bencana, bahwa rakyat kami makin hilang, juga pemikiran mereka. Kami memerlukan keduanya secara mendesak, karena negara ini memerlukan warna, oposisi, kecintaan. Pergesekan akan menimbulkan energi (Hlm.202).

Adalah sebuah ironi sejarah bahwa 20 tahun setelah unifikasi orang-orang meninggalkan Jerman Timur, bukan untuk lari dari *Stasi*, tetapi untuk lari dari tingkat pengganguran yang tinggi. Tentu saja beberapa orang hidupnya sangat baik. Laporan BBC mengatakan:

“Rumah-rumah borjuis yang megah, yang dulu dipenuhi lubang-lubang peluru dari Perang Dunia Kedua sampai tahun 1989, telah dikembalikan ke kemegahan mereka yang dulu.”

(www.militanindon

esia.com).

Aku pergi untuk menjadi wartawan sebuah surat kabar baru di Jerusalem. Tesler yang telah membantuku memperoleh pekerjaan ini. Aku ingin lupakan semuanya, karena aku tak mampu mengubahnya. Duniaku sudah runtuh. Apa yang bisa kulakukan: kucari yang baru (Jankowski, 277).

Menyikapi paradoks tentang *kandang* bagi tokoh B, ada Opini berikut.

- | | | |
|---|------------------------------------|--|
| ➤ | Jangan-jangan aku dilahirkan bukan | dalam sebuah kandang istana |
| ➤ | Jangan-jangan aku dilahirkan bukan | dalam sebuah kandang. |

B merasakan bahwa dirinya dilahirkan dalam sebuah kandang. B tidak dapat bergerak bebas untuk mewujudkan keinginannya bermain musik dan tidak bebas untuk mengakses dunia luar.

Untuk itu, pertama, metafor *kandang* didekonstruksi dengan menanggukannya dengan cara memberikan tanda silang pada kata tersebut, kemudian menggantinya dengan *istana* dan menambahkan kata *bukan* sebelum kata *dalam* sehingga argumen tersebut dapat dibaca menjadi *Jangan-jangan aku dilahirkan bukan dalam sebuah istana*. Kedua, menambahkan kata *bukan* sebelum *dalam sebuah kandang* sehingga dapat dibaca

Jangan-jangan aku dilahirkan bukan dalam sebuah kandang.

Hal itu didasari suatu argumen lain bahwa anggapan B yang merasa dilahirkan dalam sebuah kandang merupakan sesuatu yang salah. Kenyataannya, setelah runtuhnya tembok Berlin, masyarakat berbondong-bondong diberi kebebasan untuk pergi meninggalkan JT. Kepergian rakyat JT secara besar-besaran tersebut bukan untuk mencari kebebasan, melainkan pekerjaan. Jadi, *kandang* yang dirasakan B merupakan sesuatu yang tidak tepat. Lebih tepat jika ia dilahirkan dalam sebuah *istana* karena paham Sosialis menjamin penghidupan rakyatnya.

Selain menggunakan *sous rature*, *Opini* juga mendekonstruksi paradoks *kandang* dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu sebagai berikut.

+	-
istana	kandang

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan adalah *istana*, sedangkan *kandang* sebagai sesuatu yang dimarjinalkan sehingga dekonstruksinya, dengan penambahan kata *bukan* pada oposisi biner, menjadi seperti yang berikut ini.

+	-
bukan kandang	bukan istana

Dekonstruksi tersebut dapat dibaca sebagai berikut. *Bukan kandang* mengandung makna bahwa tempat yang dimaksud dapat berupa rumah atau istana. *Bukan istana*

mengandung makna bahwa tempat yang dimaksud dapat berupa kandang.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, B merasa dilahirkan dalam sebuah kandang ternyata sebenarnya dilahirkan bukan dalam sebuah kandang. Kenyataannya, pemerintah JT memberikan kemakmuran kepada rakyatnya. Setelah JT runtuh, rakyat merindukan kembali paham Sosialis karena paham tersebut telah terbukti mampu memberikan kemakmuran.

Hal itu bertolak belakang dengan kebebasan yang didapat B karena Bahkan B, setelah runtuhnya Tembok Berlin, pergi ke Yerusalem untuk bekerja menjadi wartawan di sebuah surat kabar.

SIMPULAN

- (1) Hasil dekonstruksi pada paradoks *Sosialis* menunjukkan bahwa B salah dalam menafsirkan oposisi biner antara *kapitalis* dan *sosialis* karena pada kenyataannya, *sosialis* mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada *kapitalis*.
- (2) Hasil dekonstruksi pada paradoks JT, B salah dalam menafsirkan oposisi biner antara JT dan JB karena JT mendapatkan tempat lebih tinggi daripada JB. Oleh sebab itu, hasil dekonstruksi menempatkan JT lebih diistimewakan, sedangkan JB dimarjinalkan.
- (3) Hasil dekonstruksi pada paradoks *miskin*, menunjukkan bahwa B salah dalam menafsirkan oposisi biner antara *miskin* dan *kaya* rakyat JT sebenarnya tidak

miskin jika hal itu dibandingkan dengan kehidupan rakyat setelah JT tumbang.

- (4) Hasil dekonstruksi pada paradoks *pejuang* menunjukkan bahwa B, sebagai representasi *pejuang*, ternyata, jika dilihat dari sisi pemerintah JT, sebagai *pemberontak* karena JT sebenarnya memiliki tujuan membuat warganya sejahtera.
- (5) Hasil dekonstruksi pada paradoks *kandang* menunjukkan bahwa B, yang dalam konteks itu merasa dilahirkan dalam sebuah kandang, ternyata sebenarnya dilahirkan bukan dalam sebuah kandang karena pada kenyataannya pemerintah JT memberikan kemakmuran atau kesejahteraan kepada rakyatnya. Bahkan B, setelah runtuhnya Tembok Berlin, pergi ke Yerusalem untuk bekerja menjadi wartawan di sebuah surat kabar karena ia sulit mendapatkan pekerjaan di negaranya sendiri.

Berdasarkan paradoks-paradoks tersebut, dekonstruksi akhirnya mampu membentuk suatu wacana baru yang tidak dilepaskan dari tanggapan atas problem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mencari keamanan dengan mengorbankan yang lain. Dekonstruksi adalah strategi baru untuk memeriksa sejauh

mana struktur-struktur yang terbentuk dan senantiasa dimapankan batas-batasnya serta ditunggalkan pengertiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, Melanie. (2002). "Pendekatan Feminisme terhadap Wacana" dalam Kris Budiman (ed.). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Dekonstruksi. Diakses dari <http://www.iep.utm.edu/d/derrida.htm> pada 20 Januari 2016 pukul 23.05.
- Greimas, A.J. (1972). *Semantique Structurale*. Paris: Larousse.
- Jankowski, Martin. (2010). *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur*. Terjemahan Sufriati Tanjung *Rabet: Oder das Verschwinden einer Himmelsrichtung Roman*. Jakarta: Waktoe.
- Menelusuri Jejak Pemikiran Derrida. Diakses dari <http://www.averoes.or.id> pada 20 Januari 2016 Pukul 23.25.
- Militan*-Indonesia <http://www.marxist.com>. (2009). "[The fall of the Berlin Wall: 20 years later](#)". Diterjemahkan oleh Ted Sprague dari Alan Woods.
- Norris, Christopher. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pujiyanti, Fariska. (2010). "Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel *The Da Vinci Code Karya Dan Brown*". Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.